

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, batasan waktu audit, dan penerapan etika profesi akuntan terhadap kualitas audit dengan sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP yang berwilayah di Jakarta Timur dan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel skeptisisme berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dengan signifikansi sebesar 0.001 yaitu nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Skeptisisme yang sangat baik akan mempengaruhi kualitas audit, karena semakin skeptis auditor makin hasil atau *output* yang akan dilaporkan pasti akan berpengaruh pada kualitas audit yaitu dimana tingkat kecurigaan, bahkan dalam mengevaluasi bukti audit akan semakin rinci. Maka dari itulah sikap skeptis seorang auditor sangat diperlukan karena akan memberi dampak bagi kualitas audit.
2. Variabel batasan waktu audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikansi sebesar 0.687 yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Hal ini berlawanan dengan penelitian Samekto (2001) dan Nataline (2007). Hampir setengah dari jumlah responden menyatakan bahwa batasan waktu yang ada ternyata tidak membuat auditor kesulitan mendapatkan bukti-bukti terkait transaksi dalam laporan keuangan. Dan

lebih dari 75 % responden mampu memenuhi target waktu yang diberikan untuk menyelesaikan proses audit. Penambahan atau pengurangan test atau uji yang dilakukan tidak bercermin pada waktu yang telah ditentukan sehingga batasan waktu audit bukan menjadi fokus utama bagi para responden untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

3. Variabel penerapan etika profesi akuntan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikansi sebesar 0.495 yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 5%.
4. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu skeptisisme profesional, batasan waktu audit, dan penerapan etika profesi akuntan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Jika skeptisisme dalam hal ini tercermin dari sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, batasan waktu yang ada tidak terlalu sempit, dan didukung dengan penerapan etika profesi akuntan yang kesemuanya dilakukan secara profesional dan berkelanjutan oleh auditor, maka kualitas audit akan meningkat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan-keterbatasan.

Keterbatasan itu antara lain :

1. Jangka waktu penelitian yang cukup singkat dan bertepatan pada waktu auditor sedang dalam masa pengauditan (*peak season*), sehingga semakin

menyulitkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam waktu yang singkat.

2. Meskipun penelitian ini menggunakan dua wilayah yaitu Jakarta Timur dan Selatan untuk dijadikan objek penelitian, namun tidak banyak area atau wilayah yang dijadikan sampel sehingga kurang mengeneralisasi hasil penelitian.
3. Karakteristik responden yang kebanyakan didominasi oleh akuntan junior, membuat hasil penelitian kurang mewakili tiap posisi yang ada.
4. Jawaban responden yang kemungkinan kurang mewakili keadaan diri mereka yang sebenarnya sehingga jawaban yang dihasilkan kurang objektif dan dapat membiaskan hasil penelitian.

5.3. Saran

Dari berbagai keterbatasan yang telah dijabarkan diharapkan dapat disempurnakan untuk penelitian-penelitian mendatang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain:

5.3.1. Akademik

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan faktor-faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap perencanaan kualitas audit. Dimana dalam perencanaan audit ini akan memberi dampak terhadap skeptisisme, batasan waktu, dan etika profesi akuntan. Seperti faktor kompleksitas tugas, *due professional care*, tekanan

anggaran waktu, dan etika profesi akuntan secara bagian per bagian yang dapat memberikan dampak yang lebih jelas terhadap kualitas audit.

2. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup populasi yang sangat kecil, yaitu di Jakarta Timur dan Selatan. Diharapkan cakupan area dan wilayah sampel diperluas lagi agar dapat menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini secara keseluruhan. Misalnya di seluruh wilayah Jakarta sebagai ibukota Indonesia yang relatif heterogen dengan KAP *big four*, *big ten*, hingga KAP yang masih berkembang. Dengan demikian diharapkan mampu menggambarkan auditor di Indonesia.
3. Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal terbatasnya waktu, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih aktif dalam pencarian dan pengumpulan data agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan data yang lebih dari cukup, karena tidak semua KAP memberi respon yang baik terhadap penelitian ini. Misalnya dengan memanfaatkan respon dari teman yang bekerja di KAP untuk turut berpartisipasi menjadi responden atau dengan menelpon dan mendatangi langsung KAP yang akan dijadikan sampel penelitian, agar tingkat responsivitas yang diinginkan oleh peneliti dapat tercapai.

5.3.2. Praktis

1. Bagi KAP, sudah selayaknya melakukan perencanaan yang lebih baik lagi termasuk perencanaan audit yang digunakan dalam menetapkan skeptisisme yang baik, sehingga pekerjaan audit dapat tetap terlaksana tanpa harus mengurangi kualitas audit.

2. Bagi KAP sebaiknya tidak memberikan batasan waktu yang terlalu sempit atau longgar karena akan membuat auditor bertindak tidak sesuai prosedur.
3. Sebaiknya KAP mengikutsertakan auditor dalam pelatihan atau seminar yang terkait peningkatan kompetensi dan sekaligus membuka wawasan bagi para auditor sehingga ketika menghadapi *case* yang tidak biasa, mereka mampu menyelesaikannya dengan baik.
4. Selain itu, KAP harus berupaya menumbuhkembangkan kesadaran dan motivasi kepada para auditor untuk tetap menjalankan etika dalam melakukan profesinya dengan cara pembekalan secara berkala, seminar yang mendukung wawasan tentang *auditing* yang lebih luas dan menyeluruh, pendekatan *personal/personnal approach* yang baik antara senior dan junior demi menunjang loyalitas dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih erat, *outing/kebersamaan*.